

PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU

I KETUT SUDARSANA

1. Pengertian Pendidikan

Sanjana (2006:2) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan spiritualitas keagamaan agar semakin baik, kecerdasan yang selalu meningkat, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sahertian (2000: 1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya dalam UU RI. No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terancam untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Purwanto (1998:10) menyebutkan bahwa pendidikan ialah usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan

BIODATA PENULIS

I Ketut Sudarsana lahir di Desa Ulakan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali pada tanggal 4 September 1982. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan I Ketut Derani (Alm.) dan Ni Ketut Merta. Menikah dengan Adi Purnama Sari, S.Pd.H. dan dikaruniai tiga orang anak; Saraswati Cetta Sudarsana (4 tahun), Kamaya Narendra Sudarsana dan Ganaya Rajendra Sudarsana (3 tahun). Pengalaman kerja dimulai pada tanggal 1 Januari 2005 sampai sekarang sebagai dosen tetap IHDN Denpasar.
Email :
iketutsudarsana@ihdn.ac.id

rohani dan jasmaninya kearah kedewasaan, atau lebih jelasnya lagi pendidikan adalah pemimpin yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Hamalik (2004:3) memberikan pengertian terhadap pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang yang memiliki tanggung jawab atas

pertumbuhan dan perkembangan seorang anak agar nantinya dapat tumbuh menjadi dewasa baik dalam jasmani maupun rohaninya. Dengan demikian orang-orang yang dikatakan dewasa dalam hal ini dapat dilihat dari perkembangan jasmani dan rohaninya yang seimbang serta dapat mengambil suatu kesimpulan terhadap masalahnya sendiri, serta dapat bertanggung jawab terhadap beban hidup yang di hadapi sebagai makhluk sosial dalam masyarakat.

2. Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan formal, baik negeri maupun swasta, dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Sama seperti halnya dengan mata-mata pelajaran yang lain. Pendidikan Agama

senantiasa diarahkan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, dan pada akhirnya untuk mewujudkan tujuan nasional negara RI sebagaimana tercantum pada alinea IV Pembukaan UUD 1945 yaitu :

- 1) Mencerdaskan kehidupan bangsa,
- 2) Memajukan kesejahteraan umum,
- 3) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia,
- 4) Ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Terkait dengan tujuan nasional di atas, pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Lasmawan, 2006 : 14)

Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan dan kewarganegaraan. Semua komponen pada tujuan pendidikan nasional harus tercermin pada kurikulum, sistem pembelajaran dan sistem penilaian.

Menurut peraturan pemerintah No. 19/ 2005 yang kemudian yang dituangkan lebih lanjut pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, pendidikan agama Hindu termasuk ke

dalam mata pelajaran akhlak mulia dan kewarganegaraan.

Kelompok mata pelajaran ini dan kepribadian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Terkait dengan eksistensi pendidikan Agama Hindu dalam kerangka kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagaimana terurai di atas, parisada Hindu Dharma Indonesia pusat (1993:6) menjelaskan bahwa "pendidikan agama Hindu pada dasarnya adalah merupakan penunjang dalam mencapai cita-cita pembangunan dan tujuan nasional melalui

pembangunan fisik dan mental spiritual".

Sejalan dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional dalam rumusan standar kompetensi mata pelajaran pendidikan Agama Hindu untuk kurikulum 2004 memberikan pengertian mengenai Pendidikan Agama Hindu sebagai upaya sadar dan terencana guna menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utamanya yaitu kitab suci Sruti, Smerti, Sila, Acara dan Atmanastuti. Pendidikan agama itu sendiri memiliki ruang lingkup untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, dan kesinambungan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk

lain, maupun dengan lingkungan (Tri Hita Karana).

Pendidikan agama Hindu pada dasarnya adalah salah satu pendidikan penunjang dalam usaha mencapai cita-cita mental spiritual dan tujuan pembangunan nasional. Pendidikan agama Hindu melalui kebijakan Parisada Hindu Dharma Indonesia telah menyusun berbagai program Pendidikan Agama Hindu dalam rangka pembinaan umat Hindu.

Dengan demikian pendidikan agama Hindu adalah suatu upaya dalam rangka turut serta menyukseskan pembangunan nasional dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan secara luas, terencana dan terus menerus guna mengajak umat Hindu untuk mempelajari, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agamanya sehingga dapat menumbuhkan sikap dan

kepribadian umat Hindu yang baik, berbudi pekerti yang luhur serta selalu bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Istilah pembelajaran pada konteks kekinian ditekankan pada bagaimana guru mengajar dan bagaimana peserta didik mengajar Tirta (1990:42) menyatakan bahwa pembelajaran adalah totalitas keseluruhan kegiatan belajar mengajar dalam suatu proses transformasi nilai ide dan konsep dengan titik berat pada bagaimana guna mengajarkan sesuatu dan bagaimana siswa belajar sesuatu.

Berpijak dari berbagai pengertian di atas jadi apa yang dimaksud pembelajaran pendidikan agama Hindu sehubungan dengan penelitian tindakan kelas ini adalah keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Hindu di

ranah pendidikan formal dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang menurut kurikulum satuan pendidikan yang berlaku secara nasional di seluruh wilayah Indonesia tergolong ke dalam kelompok mata pelajaran ahklak mulia dan kewarganegaraan.

3. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Praksita (1986:23) menyatakan bahwa agama adalah petunjuk hidup yang berisi sejumlah ide nilai dan norma yang seharusnya menjadi pedoman dalam berpikir berbicara dan bertindak laku guna terwujudnya keharmonisan umatnya dalam segala dimensi yakni keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan alam. Dalam konsep Hindu suasana santi yang diwarnai oleh

terciptanya harmonisasi dalam berbagai dimensi atas pembiasaan ber tri kaya parisudha tidak dapat dilepaskan dengan berbagai niasa atau simbul-simbul sebagai media yang berguna sebagai alat bantu untuk mempermudah menghayati dan mengaalkan nilai dan norma-norma agama atau perintah dan larangan Tuhan. Beragama berarti berbakti kepada Tuhan. Yadnya adalah wujud bhakti kepada Tuhan beryadnya pada hakekatnya berpikir dan berbicara dan bertingkah laku atau tri kaya parisudha dengan ber tri kaya parisudha maka keharmonisan dalam berbagai dimensi terwujud secara nyata dan dalam kondisi harmonis seperti inilah kehidupan terasa berada dalam suasana damai atau santi. Dengan demikian upacara dan upakara adalah alat bantu dalam

mewujudkan tujuan agama yang hakiki yakni santi, santi dan santi. Sejalan dengan isi kutipan di atas. Gunawan (2003:23) menyatakan bahwa yang hakiki dan beragama adalah beryadnya, yadnya yang utama adalah tri kaya parisudha dan dengan tri kaya parisudha terwujud keharmonisan dan dalam keharmonisanlah terdapat kedamaian. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, kurikulum pendidikan agama Hindu yang tergolong kedalam kelompok mata pelajaran ahlak mulia memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan mata-mata pelajaran yang lain. Pendidikan agama Hindu tidak saja berorientasi mewujudkan kecerdasan intelektual tetapi justru yang lebih itu adalah menanamkan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial pada peserta didik

sebagai manusia yang secara kodrat merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang terdiri dari jasmani dan rohani dengan kedudukan sebagai makhluk individu dan sosial.

Wiana (1993:37) menyatakan bahwa isi pokok pembelajaran agama Hindu adalah Panca Sradha yang di kemas menurut konsep tiga kerangka dasar yakni :tatwa, susila, ritual.

Dalam peraturan akademik terkait dengan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan terutama yang menyangkut standar isi, standar proses maupun standar penilaian di katakan bahwa pendidikan agama termasuk di dalamnya pendidikan agama Hindu sebagai kelompok mata pelajaran ahlak mulia dan kewargangaraan senantiasa menyasar tiga ranah dalam pembelajaran yakni : ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor Titib

(2006:45) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti memiliki kesamaan orientasi dengan pendidikan agama yakni mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas dan terampil atas dasar ahlak mulia yang kuat. Dengan demikian pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti sangat penting menumbuhkan kemampuan siswa secara intelektual tetapi jauh lebih penting adalah mewujudkan kemampuan peserta didik dalam hal bersikap dan bertindak laku mulia sesuai dengan norma-norma yang ada ranah kognitif memang penting, tetapi ranah afektif dan ranah psikomotor lebih penting.

Pendidikan agama Hindu yang pada standar isinya lebih menekankan afektif dan psikomotor dari pada kognitif domain berimplikasi pada pengelolaan standar proses dan standar penilaian

pembelajaran. Berpijak pada satandar isi yang ditetapkan maka pada proses pembelajaran pendidikan agama Hindu senantiasa lebih ditekankan pada proses penginternasasisan sejumlah komponen afektif dan psikomotor di samping komponen kognitif. Guru tidak saja mengajarkan sejumlah konsep kognitif tetapi juga mendidik peserta didik untuk mampu memiliki dan menerapkan sejumlah konsep afektif dan psikomotor.

Penilaian hasil belajar pendidikan agama Hindu tidak saja ditekankan pada kemampuan siswa menguasai sejumlah konsep kognitif tetapi lebih difokuskan pada kemauan dan kemampuan peserta didik mengaplikasikan konsep afektif dan psikomotor secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian penilaian tidak semata diarahkan pada

kecerdasan, tetapi juga pada sikap dan kepribadian peserta didik.

4. Tujuan Pendidikan Agama

Hindu

Pendidikan agama Hindu bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan *sradha* (iman) dan *bhakti* (*ketaqwaan*) siswa terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui pelatihan, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Hindu, sehingga menjadi insan Hindu yang *dharmika* dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *Moksartham Jagadita* (Depdiknas, 2003 : 45).

Menurut Wiana (1997 : 60-70) tujuan pendidikan agama Hindu adalah untuk membentuk manusia yang *sudjana*, *susila* dan *subratha* yang juga memiliki kepekaan sosial dalam arti yang luas. Tujuan pendidikan agama Hindu sesungguhnya sejalan dengan tujuan dalam ajaran

agama Hindu, yakni untuk mewujudkan jagadhita dan moksa yang berlandaskan atas dharma.

Demikian juga dalam himpunan keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama hindu I – XV (1999 : 24) tujuan pendidikan agama Hindu adalah :

1. Membentuk manusia Pancasila yang astiti bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa
2. Menanamkan ajaran Agama Hindu menjadi suatu keyakinan dan landasan segenap kegiatan umat dalam semua aspek kehidupan
3. Membentuk moral etika dan spiritual anak didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu

4. Menyeraskan dan menyeimbangkan pelaksanaan bagian-bagian ajaran agama Hindu dalam masyarakat antara tattwa, etika dan ritual

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Hindu adalah untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan kualitas *sradha* dan *bhakti* peserta didik melalui pemberian, pemupukan, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama serta membangun insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai *moksartham jagaditha* dalam kehidupannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan agama Hindu

adalah membentuk kepribadian sikap, mental dan budi pekerti dalam diri siswa. Agar siswa tersebut mampu memahami yang suputra, susila dan subiartha serta astiti bhakti dalam kehidupan sosial religius.

5. Fungsi Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu merupakan suatu proses penanaman dan pengajaran materi dan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Dalam kehidupan manusia agama memiliki fungsi seperti yang dinyatakan oleh Cundamani (1993 : 11-12) yaitu :

1. Agama memberikan pengetahuan tentang tujuan dan cara hidup. Laksana masuk di ruangan gelap orang menjadi takut karena terjadi sesuatu atau tidak tahu arah. Ketakutan itu timbul akibat ketidaktahuan

- atau kegelapan. Agama dapat sebagai obor yang menerangi kehidupan sehingga manusia bisa menempuh jalan yang benar dan bisa lebih cepat menuju tujuan hidup sejahtera baik jasmani maupun rohani
2. Agama memberi daya dorong untuk berbuat baik yang jauh lebih memungkinkan daripada orang yang tidak beragama. Oleh karena itu agama tidak cukup diketahui oleh umatnya lebih dari itu perlu diamalkan.
3. Agama dapat sebagai obat dan peredam dari gejolak batin seseorang yang dirundung kedukaan, dengan agama orang bisa menghibur dirinya sendiri kesedihan sehingga mempunyai daya tahan yang lebih besar dari segala macam penderitaan.
4. Agama memberikan ketentraman hati dan membebaskan orang dari kecurigaan dan ketakutan yang berlarut-larut.
- Terkait dengan fungsi agama tersebut, Kurikulum Pendidikan Agama Hindu (2004:2) menjabarkan fungsi pendidikan Agama Hindu sebagai berikut :
1. penanaman nilai-nilai ajaran Agama Hindu yang dapat dijadikan Pedoman hidup dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (*moksartham jagadhita*).
 2. pengembangan Sradha Dan Bhakti Kepada Hyang Widhi (*Brahman*)
 3. pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system, dan fungsinya.
 4. penyiapan kemampuan sikap mental siswa yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
 5. mempersiapkan kematangan dan daya resistensi siswa dalam mengadaptasi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial.
 6. perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
 7. pencegahan peserta didik dari hal-hal negative yang di

akibatkan oleh pergaulan dunia luar. Mengetahui fungsi dari pendidikan Agama Hindu maka akan lebih mematangkan siswa dalam menghadapi diri terhadap lingkungan fisik dan sosial juga kemantapan akan keyakinan tentang Pendidikan Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pelaksanaan Pembelajaran

Pendidikan Agama Hindu

Secara defacto dan the yure pelaksanaan proses pendidikan sebagai suatu sistem bersandar pada tiga komponen pokok yaitu encironmental input, raw input dan instrumental input. Dalam proses pendidikan, output dan

out come tercapai secara maksimal apabila komponen environmental input, raw input dan instrumental input bersenergi secara maksimal pula.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu sangat ditentukan oleh guru sebagai komponen invoromental input siswa sebagai raw input, dan sarana prasarana fasilitas sebagai komponen instrumental in put dengan demikian pelaksanaan pembelajaran agama Hindu segala kendala dan solusi alternatif untuk mengatasi kendala-kendala tersebut senantiasa bersumber dan diarahkan pada komponen

guru siswa dan komponen sarana pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan pembelajaran agama Hindu menjadi lebih bermakna dan lebih efektif efisien apabila seluruh komponen yang berpengaruh di dalamnya berada pada kompetensi yang cukup memadai. Karena itu agar pelaksanaan pendidikan agama Hindu berjalan secara ideal di perlukan upaya maksimal berupa pemberdayaan secara ideal seluruh sumber daya sekolah baik itu guru, murid maupun sarana prasarananya.

Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Sisya Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.

Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.

Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBRALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.